BAB IV

SULTAN ALI RIAYAT SHAH (1604-1607 M)

A. Biografi Sultan Ali Riayat Shah

Dien Madjid, dalam bukunya yang berjudul *Catatan Pinggiran Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat* mengatakan bahwa, Sultan Ali Riayat Shah adalah raja Pedir yang pada saat itu memerintah Kerajaan Aceh Darussalam setelah melengserkan ayahnya, Sultan Alauddin Riayat Shah. Siultan Ali Riayat Shah memerintah hanya empat tahun, lengser karena ditikam saat melakukan perebutan kekuasaan dengan saudara laki-lakinya yaitu Raja Pedir. Sultan Muda atau yang lebih dikenal dengan Sultan Ali Riayat Shah ini termasuk dalam golongan al-Mukammal, yaitu berbeda kakek dari Sultan pertama yakni Sultan Ali Mughayat Shah.[1]

Dalam buku Hoesen Dajajadiningrat, Sultan Ali Riayat Shah mempunyai kakek, Firman Syah. Beliau mempunyai beberapa adik yaitu Maharajadiraja akan tetapi sudah meninggal lebih awal, Sultan Hoesein yang menjadi sultan atau wakil di Pedir, Sultan Meurah Oepah yang telah tewas dalam suatu pertempuran di Johor. Sedangkan saudara perempuannya yakni Raja Putri dan Putri Raja Indra yang sangat disayangi oleh sultan Alauddin Riayat shah.[2]

Poetri Raja Indra dikawinkan dengan Sultan Mansur, anak Sultan Sri Alam yakni Sultan Pariaman yang mempunyai julukan yang amat terkenal yakni

[1]Dien Madjid, *Sejarah Aceh*, 105-107.
[2]Djadjadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abangta Abdul Jalil anak Al-kahhar. Dari perkawinan inilah terlahir Darma Wangsa Perkasa Alam tokoh Aceh yang termashur kemudian naik tahta beberapa tahun sesudahnya dengan gelar Sultan Iskandar Muda.[3]

Belum ditemukan buku yang menjelaskan secara kronologis kapan tepatnya Sultan Ali Riayat Shah dilahirkan, dan tidak pula dijelaskan ibu beliau. Hanya diketahui beberapa informasi menganahi siapa ayah dan saudara Ali Riayat Shah.

Sultan Muda Ali Riayat Shah mulanya menjadi wakil Sultan di Pedir. Karena tidak memuaskan dalam pemerintahannya di Pedir, Ali Riayat Shah ditarik ke pusat membantu ayahnya, hal ini dilakukan agar Ali Riayat Shah mendapatkan pengalaman terlebih dahulu mengenahi bagaimana mengelola kerajaan. Kemudian Sultan Husein yang mewakili sultan di kerajaan Pasai di Pindahkan ke Pedir menggantikan posisi Ali Riayat Shah. Ini terjadi dalam tahun 1601 M.

Rupanya Sultan Muda Ali Riayat Shah bernafsu menduduki kursi ayahnya. Ia berniat melengserkan tahta ayahnya sendiri. Ali Riayat Shah terkenal dengan ketamakan dan kesombongan dalam memerintah, sampai melengserkan ayahnya untuk mendapat kejayaan. Pada bulan April 1604 M, Ali Riayat Shah menjatuhkan ayahnya sendiri dengan alasan usia, kemudian memaklumkan dirinya menjadi sultan yang bergelar Sultan Muda Ali Riayat Shah.[4]

---

[3] Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 211.
[4]Ibid., 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemerintahan Ali Riayat Shah di Kerajaan Aceh Darusslam (1604-1607 M)

Tahun-tahun pertama dari pemerintahan Sultan yang baru ini, ditandai dengan adanya bencana-bencana besar yang menimpa kerajaan Aceh, yaitu adanya suatu musim kemarau yang luar biasa yang telah menimbulkan bahaya kelaparan dan berjangkitnya suatu wabah penyakit yang menimbulkan banyak kematian di kalangan penduduk.

Sultan ini tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan ini masih ditambah lagi dengan adanya suatu pertikaian berdarah dengan saudaranya yang menjabat sebagai Sultan di Pedir.[5]Hal ini disebabkan juga karena ia menduduki jabatan Sultan dengan menyingkirkan ayahnya sendiri, dan ia tidak memperhatikan bahaya yang mengancam kerajaannya.

Satu tahun sejak Sultan Muda Ali Riayat Shah naik tahta, suasana di kerajaan Aceh tidak tenteram. Sultan Husein yang masih mempunyai tali saudara dengan Sultan Muda Ali Riayat Shah yang memrintah di Pedir rupanya tidak dapat mendiamkan keresahan yang timbul dikalangan penduduk. Sultan Husein mencela perkembangan buruk ini dan akhirnya kedua bersaudara itu terlibat pertikaian.

Rasa tidak puas pada Sultan Muda Ali Riayat Shah juga diperlihatkan oleh Iskandar muda yang waktu itu dikenal bernama Darma Wangsa atau karena

[5]Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: KPG, 2014), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagahannya terkenal dengan julukan Perkasa Alam. Siakap perkasa Alam yang masih sangat muda di anggap mengganggu ketertiban ole Sultan Muda Ali Riayat Shah yang siap menangkapnya.

Karena mengetahui rencana penangkapannya, Perkasa Alam menyingkir ke Pedir, meminta perlindungan pamannya yakni Sultan husein. Sultan Muda Ali Riayat Shah mengetahui hal itu, ia pun marah kemudian mengirim pasukan ke Pedir untuk menangkap dan memenjarakan Perkasa Alam.

Karena Sultan Muda Ali Riayat Shah tidak ahli memerintah, maka dia tidak sanggup menjaga keamanan negeri. Perampokan dan pemerasan menjadi-jadi, dalam *Bustanus Salatin* juga tertulis tentang kondisi masyarakat saat itu yakni terjadi masa *qahath* (bahaya kelaparan) sehingga banyak manusia yang mati.

Suasana kacau ini terdengar oleh Portugis. Mereka menilai kondisi seperti ini sangat tepat untuk menyerang Aceh kembali. Kurang lebih setahun kemudian tepatnya pada bulan Juni 1606 M, armada Portugis di bawah pimpinan Martin Affonso De Castro melancarkasn serangan ke Aceh. Aceh masih sempat bertahan, akan tetapi merasa kewalahan terhadap serangan Portugis dan akhirnya sebuah benteng pertahanan Aceh direbut oleh Portugis. Benteng itu bernama Kuta Lubok, letaknya di Krueng Lam Reh dekat Krueng Raja, Castro sangat menginginkan benteng tersebut, ia berpikir akan menaklukan Aceh dari benteng tersebut.

Perkasa Alam melihat bahaya-bahaya itu dari penjara, dia mengirim pesan kepada Sultan Muda Ali Riayat Shah yang berisikan bahwa apabila dikeluarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penjara dan diberi senjata ia akan mengusir Portugis. Melihat kondisi yang sedemikian Sultan Muda Ali Riayat Shah akhirnya mengabulkan permitaan Perkasa Alam.[6]

Perkasa Alam melakukan serangan ke pihak Portugis dengan menggunakan tentara pasukan gajah, ia sangat gigih dalam melancarkan serangan tersebut, tiga ratus serdadu Portugis tewas ditangan Perkasa Alam. Akhirnya benteng yang sudah diduduki Portugis bisa direbut kembali. Tentara pasukan Portugis melarikan diri ke Malaka, akan tetapi di tengah perjalan di hadang oleh pasukan Belanda, dan mereka tewas dalam pertempuran di atas kapal.

Dengan keberhasilan ini Perkasa Alam semakin dikenal Perkasa Alam dilahirkan tahun 1590 M. Ketika Belanda datang umurnya masih 10 tahun dan ketika Castro merebut benteng Kuta Lubok pada tahun 1606 M, berumur 16 tahun. Perkasa Alam seorang yang tangkas, tampan dan mempunyai perawakan gagah.[7]

Awal mula Belanda melakukan perdagangan di wilayah aceh di sebabkan ketika Belanda menjalankan politik “bijaksana” yang bertujuan memperlancar usahanya untuk memajukan kegiatan-kegiatannya di Asia dan jangan sampai muncul perlombaan yang merugikan antara sesama bangsa Belanda sendiri. Ide ini mendapat sambutan simpatik dari Prins Maurits. Akhirnya dalam tahun 1602 M terbentuklah Kompeni Hindia Timur atau Kompeni Hindia Belanda

[6]Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 228.
[7]Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, 270-272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Vereenigde Oost Indische Compagnie*, disingkat V.O.C) apabila diterjemahkan mempunyai arti Perhimpunan Perusahaan Hindia Timur.[8]

Para pengusaha Belanda dihadapkan pada suatu fait acommpli dan jika mereka hendak berdagang ke Timur mereka harus menanam modal di dalam serikat V.O.C yang telah diberi hak untuk memonopoli. V.O.C adalah satu-satunya perusahaan Belanda yang mendapat izin pemerintahnya untuk melakukan pelayaran dan berniaga ke Timur/Asia. Diputuskan pula bahwa segala perjanjian yang telah diikat oleh maskapai-maskapai Belanda yang terdahulu dengan raja-raja di Asia diambil alih oleh V.O.C, demikian juga segala kantor dan gudangnya.

Para direktur V.O.C terdiri dari 17 orang yang disebut *De Zeventienen Heeren.* Kompeni juga diberikan mandat oleh Maurits untum membuat perjanjian dengan raja-raja Asia, termasuk pengakuan pengambilan alih kedaulatan baik yang diingini maupun yang mungkin dapat dipaksakan dengan raja-raja yang bersangkutan.

Dengan berdirinya V.O.C kegiatan Belanda menjadi meningkat. Mengenai aceh, sesudah melakukan perstujuan dengan Bicker, kapal-kapal Belanda yang masuk ke kepulauan Nusantara maupun yang meneruskan pelayarannya ke Indo-Cina, Tiongkok dan Jepang dapat singgah ke aceh. Mengenai pedagang-pedagang Belanda yang telah berhasil mengadakan suatu perdamaian dengan Aceh, mereka bebas berdagang di Aceh. Kapal-kapal mereka yang memasuki kepulauan

[8]Pada masa ini dan selanjutnya terdapat sedikitnya tiga negara yang mendirikan perusahaan Hindia Timur yakni Belanda, Inggris dan Prancis. Sedangkan yang dimaksud Kompeni Hindia Belanda adalah Perhimpunan Perusahaan India Timur Belanda atau yang biasa disebut *Dutch East India Company.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara maupun yang meneruskan pelayarannya ke Indo-Cina, Tiongkok dan Jepang dapat singgah secara leluasa di pelabuhan Aceh. Di antaranya ialah kapal yang dipimpin oleh De Meert, van Waerwijk, van Heemskerk, van Splibergen dan van der Hagen. Van der Hagen yang telah memimpin kapal akhirnya dapat membawa pulang kembali utusan Aceh dari negeri Belanda, ketika mereka tiba di pelabuhan Aceh pada tahun 1604 M.[9]

Pada tanggal 17 Januari 1607 M, suatu perjanjian mengenai perdagangan dan hal-hal lain telah ditanda tangani antara Kompeni Belanda yang diwakili oleh Laksanakan Muda Oliver van de Vivere dengan Sultan Aceh, yakni Sultan Muda Ali Riayat Shah. Kompeni diperbolehkan mendirikan kantor dagang yang dilindungi sendiri.

Ada sebelas ketetapan yang telah dirumuskan dalam perjanjian itu. Isi perjanjian tersebut secara garis besar yaitu, Sultan Aceh membebaskan pajak-pajak yang seharusnya kepada pedagang-pedagang Belanda selama mereka berada di Aceh. Selain itu juga Sultan Aceh bersedia memberikan izin untuk membangun sendiri suatu tempat tinggal yang tetap bagi orang-orang Belanda yang tinggal di Aceh. Di tempat itu bila perlu orang-orang Belanda diperkenankan pula membawa pula ahli-ahli dan para keluarga mereka dari negerinya. Orang-orang berbangsa Eropa lainnya. Tanpa izin dari pihak Belanda tidak diperbolehkan berada di tempat itu.[10]

---

[9]Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 210.
[10]Rusdi Sufi, *Pahlawan nasional Sultan Iskandar Muda* (jakarta: Dwi Jaya Karya, 1995), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut J.K.J. De Jonge, perjanjian 17 Januari 1607 M antara pihak Kompeni Belanda dengan Sultan Aceh merupakan suatu perjanjian yang sangat menguntungkan pihak Kompeni Belanda. Perjanjian seperti itu tidak pernah dijumpai di tempat-tempat lain di Indonesia pada waktu itu. Selanjutnya De Jonge menyebutkan bahwa, seandainya perjanjian tersebut benar-benar terlaksana, maka pusat kedudukan Belanda di India Timur (Indonesia) mungkin tidak pernah didirikan di Batavia.[11]

Sultan Muda Ali Riayat Shah bersedia mengadakan perjanjian yang sangat menguntungkan pihak Kompeni Belanda mungkin dikarenakan kerajaan Aceh pada waktu itu dalam keadaan terjepit, yaitu dengan adanya ancaman dari pihak Portugis yang hendak menyerang Aceh, dan juga karena janji Kompeni Belanda kepada Sultan Aceh yang akan membantunya untuk menghadapi ancaman Portugis dan ancaman dari kerajaan Johor yang pada saat itu juga sedang bermusuhan dengan kerajaan Aceh. Meskipun demikian realisasi dari perjanjian ini nampaknya tidak dilakukan. Perjanjian itu tidak jadi terlaksana karena Sultan yang menggantikannya dan membatalkan kembali perjanjian tersebut.[12]

Peperangan menyelamatkan negara dari bahaya penjajahan selesai sudah dengan terusirnya Portugis. Kematian Sultan Muda Ali Riayat Shah, menurut Bustanus salatin terjadi pada hari Rabu tanggal 4 April 1607 M.[13] Bagi Iskandar Muda, itu adalah saat yang tepat untuk tampil dan menaiki tahta demi menyelamatkan kerajaan. Dia memasuki istana dan mendudukinya, Maliku'l Adil

[11]Ibid., 25-26.
[12]Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 231.
[13]Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mendukungnya. Kemudian diumumkan bahwa Iskandar Muda naik tahta menjadi sultan.

Suasana sedikit tegang, tapi dalam waktu singkat aparat pemerintah, sipil dan militer dapat diaturnya sehingga dengan sangat mudah dia dapat memperkuat kedudukannya. Menurut kabar, keadaan tegang muncul karena pamannya yakni sultan Husein di Pedir menginginkan pula tahta kerajaan Aceh. Karena itu timbul sengketa antara Iskandar Muda dan Sultan Husein yang sama-sama mempunyai garis keturunan dari Al-Mukammal. Untuk menghindari bentrokan, Iskandar Muda menangkap Husein.[14]

Dalam segi politik, kepemerintahan Sultan Muda Ali Riayat Shah tidak begitu menonjol, hal ini bisa disebabkan karena ketika masa pemerintahannya Sultan Muda Ali Riayat Shah lebih memfokuskan untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam *Tajussalatin* juga diterangkan ketika masa Sultan Muda Ali Riayat Shah dia tidak mempunyai keahlian dalam berkuasa yang mengakibatkan rakyatnya menderita.

Hal ini tak sesuai dengan ayahnya yakni Alauddin Riayat shah yang sudah melakukan diplomasi dengan beberapa negara Eropa terutama Inggris pada tahun 1602 M. Dari pihak Inggris diwakili oleh Lancaster dengan juru bicaranya yakni orang yahudi yang fasih dalam bahasa Arab, karena perundingan tersebut menggunakan bahasa arab. Sedangkan dari pihak Aceh, sultan Alauddin Riayat shah menugaskan dan mewakilkan kepada ulama Syamsuddin Al Sumaterani dan

[14]Mohammad Said, 230-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadli Maliku'l-Adil.[15] Dalam Perundingan Tersebut Lancaster menyampaikan amanatnya bahwa Ratu Inggris menyatakan persahabatan dengan Raja Aceh.

Sama halnya dalam bidang Ekonomi Sultan Muda Ali Riayat Shah hanya meneruskan pemerintahan ayahnya sehingga dalam roda Ekonomi tidak ada peraturan atau hukum baru yang telah dibuat oleh sultan. Hal ini sesuai dengan yang di tulis oleh Denys Lombard, dalam buku *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda* yang menceritakan bahwa ketika masa Sultan Muda Ali Riayat Shah terjadi kelaparan yang besar, ini menunjukkan kegagalan Sultan Muda Ali Riayat Shah dalam memerintah di Aceh.[16]

Dalam segi budaya juga tidak ditemukan terjadinya perubahan yang signifikan pada rakyat Aceh, hal ini mungkin disebabkan rentan masa kepemerintahan Sultan Muda Ali Riayat Shah sangat singkat hanya berlangsung kurang lebih tiga tahun. Hal ini serupa dengan adat dalam kerajaan Aceh, Amirul Hadi menerangkan bahwa ketika abad tujuh belas rakyat Aceh sudah menggunakan adat dan ajaran Islam. Adat yang memiliki karakter hukum di Aceh pada abad ke tujuh belas sering ditemukan, akan tetapi, harus ditekankan bahwa adat pada masa ini juga mencakup perundang-undangan kerajaan (baik secara tertulis maupun sebaliknya) dan berbagai hukum lain yang ditetapkan oleh istana tanpa keterikatan dengan ajaran Islam.[17]

---

[15]Ibid, 206-207
[16] Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, 271.
[17]Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dalam bidang agama, masa Sultan Muda Ali Riayat Shah ajaran Islam tidak mendapatkan hambatan, dalam *Bustanussalatin* tercatat sebagai berikut: "pada zaman itulah datang pula Syekh Muhammad Jailani Hamid dari benua Gujarat, pada masa itu syekh tersebut mengajarkan ilmu Tasawuf dalam negeri Aceh Darussalam dan memutuskan masalah A'yan Tsabitah yang dibahaskan Syekh Abu'l Khair dengan Syekh Muhammad Yamani." *Kitab Bustanus Salatin* karya Syekh Nuruddin tidak menjelaskan bagaimana penyelesaian polemik dan sejauh mana kebenaran yang ditunjukkannya.[18]

Dalam buku Mohammad Said juga ditulis bahwa ketika masa Alauddin Riayat Shah sampai menjelang masa Sultan Muda Ali Riayat Shah diperkirakan tahun 1588-1604 M, Hamzah Fansuri berada di kerajaan Aceh. Hal ini diperjelas oleh Al-Attas dalam karyanya yang menunjukkan bahwa Hamzah cukup menguasai bahasa Arab dan Parsai. Ada beberapa ungkapan Professor Ali Hasjmy, mantan gubernur Aceh yang ditulis oleh Mohammad Said dalam bukunya, Professor Ali Hasjmy mengatakan bahwa menurut penyelidikannya tempat lahir Hamzah fansuri bukan di Barus tapi di kampung Pansur, Aceh dan dinyatakan pula Hamzah Fansuri meninggal dan dimakamkan di daerahnya sendiri.[19]

[18]Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 210-211.
[19]Ibid., 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id